



Penerapan Corak Tafsir Falsafi-Ontologis Terhadap Ayat Ketuhanan Dalam Surah Al-Ikhlâs

Alif Rizky Ramadhan

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Aliframadhan2001@gmail.com

DOI: 10.33511/alfanar.v5n2.166-175

Submitted: 2022-06-26, Revised: 2022-07-15, Accepted: 2022-07-31

Abstract

Al-Qur'an was coming with two kinds of system, the textualizes system and contextualize system or Tafsir. While people tend to use Qur'anic Tafsir as what the hadith and shahabi said. Some of the Islamic scholar uses a new kind methodology to interpret the Qur'an. It leads us to a whole new kind of Tafsir in Islamic community and one of them is known as philosophical Tafsir. This methodology insists that Al-Qur'an can be interpreted with a philosophical view in it. After a while, this methodology is partially abandoned by the Islamic scholar and deemed as a wrong way to interpret the holy Qur'an. Within the century, the philosophical work gradually changes from rational skepticism to value free philosophical work where rationalism alone is not working anymore. This new kind of trend, let the ontology system change rapidly from the system of thought to system of critique. Now with this philosophical evolution came by, Islamic scholar need to review again the philosophical tafsir as Al-Qur'an methodology.

Keywords: *Philosophical Tafsir, Islamic Scholar, Al-Qur'an Methodology, Ontology*

Abstrak

Al-Qur'an datang dengan dua macam cara pemahaman yaitu pemahaman tekstualis dan kontekstualis atau yang kita kenal dengan tafsir. Meski masyarakat memiliki tendensi menggunakan penafsiran Qur'an sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh hadist dan sahabat. Sebagian ulama yang lain mencoba menggunakan metodologi baru untuk menginterpretasikan Al-Qur'an. Hal ini nantinya akan menyebabkan munculnya berbagai metode tafsir di kalangan umat islam dan salah satu metode tersebut adalah tafsir falsafi. Metodologi ini menekankan bahwa Al-Qur'an bisa diinterpretasikan lewat pemikiran filsafat. Setelah sekian lama, metodologi ini mulai ditinggalkan oleh sebagian ulama dengan bahwa metode ini merupakan cara yang salah untuk menafsirkan Al-Qur'an. Berabad-abad kemudian, pemikiran-pemikiran filsafat mulai berubah dari rasional skeptis menjadi filsafat bebas nilai dimana pemikiran rasionalisme sendirian tidak bisa bekerja di

era ini. Trend baru ini akhirnya membuat dan merubah sistematika ontologi berubah secara drastis dari sistematika pemikiran menjadi sistematika kritik. Sekarang dengan adanya evolusi filsafat ini, ulama sekali lagi harus meninjau ulang penafsiran falsafi sebagai metodologi Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Tafsir Falsafi, Ulama, Metodologi Al-Qur'an, Ontologi*

PENDAHULUAN

Tafsir falsafi adalah tafsir yang menggunakan teori-teori dan tinjauan filosofis dalam memberikan deduksi atas wahyu-wahyu Allah. Tafsir ini merupakan tafsir yang berkembang sebagai kelanjutan dari pengembangan dan penerjemahan buku-buku filsafat Yunani kuno di masa Bani Abbasiyah.

Dalam kitab *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, al-Dzahabi memberikan pemaparannya bahwa tafsir falsafi adalah tafsir yang didalamnya menggunakan pendekatan filosofis dalam menjawab makna-makna dalam sebuah ayat, sehingga sesuai dengan teori filsafat yang sedang dipakainya. Berbeda dengan cara tafsir pada umumnya, instrumen utama tafsir falsafi adalah teori filsafat yang dicari hubungannya dengan ayat yang sedang dikaji.¹

Tentunya perlu penulis pahami bahwa konteks pernyataan yang dikemukakan oleh al-Dzahabi ini merupakan realita yang terjadi didalam para filsuf dan cendekiawan Islam yang dimasa itu terpengaruh pada filsafat Yunani kuno seperti Plato, Aristoteles, Plotinus, dkk. Maka tidak heran cara kerja pemahaman yang dikemukakan oleh para filsuf muslim ini masih jauh dari konsep filsafat ilmu yang penulis kenal sekarang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa, kenyataan dan realitas ini mengganggu perkembangan filsafat di tanah Islam dikarenakan selalu dikaitkan dengan pemahaman yang menyesatkan jiwa manusia. Hal ini terus berlangsung hingga pada abad ke-17 seorang filsuf dari Jerman bernama Immanuel Kant memberikan bantahannya atas akal pikir rasional yang diagungkan oleh para filsuf Yunani kuno dan sebelum masanya Kant ini. Tertuang dalam bukunya yang berjudul *the critique of pure reason*, Kant memberikan bantahan tegas mengenai pemikiran filosofis ini dengan menyatakan bahwa, "mustahil jika akal mendapatkan segala jawaban atas suatu problematika yang ada dimuka bumi ini. Maka untuk menutupi kekuarangan manusia itu, muncullah apa yang penulis kenal dengan kehendak ilahi (wahyu) sebagai pembantu manusia dalam menjawab berbagai pertanyaan manusia. Sehingga mustahil bahwa akal dan kehendak ilahi ini bersebarangan atau lebih-lebih tidak diperlukan oleh manusia karena adanya akal yang dapat memberikan penulis rambu-rambu pada suatu kejadian".²

Maka berangkat dari bantahan yang dikemukakan oleh Kant ini, para filsuf modern memformulasikan dan merapikan filsafat yang sudah beredar didalam masyarakat menjadi apa yang penulis kenal dengan filsafat ilmu. Berbeda dengan filsafat lain yang selalu menekankan pemahaman dari penciptanya seperti Al-masyasyiah Aristotelian

¹ Lihat Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976), h. 309-310..

² Lihat Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*. (Cambridge University Press, 1998), Hal. 583-589...

ataupun platonisme. Dalam filsafat ilmu, terdapat aturan baku yang menjadi konsep utama seseorang menelaah mengenai suatu objek yang bisa diterima oleh semua orang. Hal inilah yang nantinya penulis kenal dengan tinjauan filsafat ilmu yang terdiri atas ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Ketiga tinjauan ini memiliki koridornya masing-masing yang menyebabkan mereka bisa melakukan integrasi keilmuan atas suatu hal dengan yang lainnya. Maka dalam konteks surah Al-Ikhlâs ini, penggunaan metodologi tinjauan filosofis dapat menggunakan tinjauan ontologi. Dikarenakan esensi utama dalam surah Al-Ikhlâs sangat kental dalam memahami metafisika Allah dan dzatnya yang agung, sehingga penulis menelaah surah Al-Ikhlâs ini dengan corak penafsiran falsafi melalui tinjauan ontologi.

ASBABUN NUZUL SURAH AL-IKHLÂS

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, bahwa surah al-Ikhlâs turun berkenaan dengan pertanyaan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah mengenai Allah.³ Pertanyaan yang kaum musyrikin ajukan ini oleh Allah dijawab dengan singkat dan padat dalam surah Al-Ikhlâs".⁴

Ath-Thabari dalam tafsirnya memahami bahwa asbabun nuzul surah ini terbagi menjadi dua versi. Dalam pandangannya dia menyatakan, "ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai siapa yang bertanya mengenai perihal keilahian Allah, sehingga turun surah Al-Ikhlâs. Sebagian ulama berpendapat bahwa surah ini turun akibat perbincangan Rasulullah dengan seorang Yahudi yang mempertanyakan siapa yang menciptakan Allah.⁵ Sementara itu, sebagian ulama lain memandang bahwa surah ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan seorang musyrikin yang bertanya ke Rasulullah mengenai keilahian."⁶

Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menjabarkan perihal mengenai asbabun nuzul surah Al-Ikhlâs ini sebagai, "bantahan atas dakwaan orang musyrikin atau orang

³ Pernyataan ini datang dari Imam Ahmad yang meriwayatkannya dari Ubay bin Ka'ab yang melihat peristiwa tersebut..

⁴ Lihat Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), Hal. 571..

⁵ Pertanyaan ini merupakan salah satu pertanyaan retorik dalam ilmu mantiq yang cukup terkenal dan ditakuti oleh beberapa kelompok masyarakat. Hal ini dikarenakan pertanyaan semacam ini akan mengoyahkan iman seseorang yang agamanya masih bimbang dan labil. Pertanyaan semacam ini merupakan suatu hal yang lumrah di negeri Syam yang mana perkembangan ilmu filsafat yunaninya sedang berkembang pesat di daerah tersebut. Banyak pemikir yahudi yang juga ikut berkecimpung dalam dunia filsafat yunani ini sambil mempertanyakan tuhan mereka yang mereka anggap tidak esensial sesuai akal pikir manusia. Sehingga setiap ada orang yang menyiarkan agama, banyak diantara mereka yang melakukan adu retorika mantiq tentang ketuhanan ini untuk membongkar kebohongan agama dalam pandangan mereka. Turunnya ayat ini juga mengafirmasi dan sekaligus menekankan mengenai ketuhanan islam yang berbeda dengan ketuhanan-ketuhanan yang sebelumnya...

⁶ Lihat Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, *Tafsir Al-Quran Ath-Thabari* Jilid 25, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), Hal. 1086-1089.

Yahudi yang mengingkari sifat dan kuasa Allah dengan menantang Rasulullah untuk membuktikan keilahian Allah. Untuk menjawab dakwaan orang-orang tersebut, Allah menurunkan surah al-Ikhlâs sebagai penekanan sifat khusus Allah yang tidak ada lawannya".⁷

Jika penulis menyimak pemaparan di atas, maka penulis akan menyadari perbedaan mendasar antara Ibnu Katsir, ath-Thabari dan Wahbah Az-Zuhaili. Dalam tafsir Ibnu Katsir, beliau menjadikan dasar pijakan asbabun nuzul dari surah Al-Ikhlâs ini dengan kisah Ubay bin Ka'ab yang menceritakan tentang orang musyrik bertanya kepada Rasulullah. Sementara Ath-Thabari beserta Wahbah Az-Zuhaili juga menggunakan dasar yang sama, namun ditambahkan dengan pernyataan bahwa sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa surah ini untuk menjawab pertanyaan seorang yahudi.

Perlu dipahami sebelumnya, bahwa perbedaan ini tidak berpengaruh besar atas teks ketiganya. Karena sumber ketiganya selalu dimulai dengan kisah Ubay bin Ka'ab, hanya saja memang Ibnu Katsir tidak memasukkan kisah yahudi di dalamnya, sementara yang lainnya menambahkan kisah Yahudi.

Surah Al-Ikhlâs dari asbabun nuzul yang sudah dituangkan di atas, digambarkan sebagai argumentasi Allah atas retorika-retorika orang musyrikin/yahudi untuk menyudutkan Rasulullah dengan umat Islam. Allah bahkan dalam surah ini langsung menyerang ke inti pertanyaan menjebak orang musyrikin/yahudi dengan perkataan "Katakanlah (Muhammad) bahwa dia, Allah itu ahad." Pernyataan tegas Allah ini memberikan sebuah gambaran bahwa urusan mengenai keilahian Allah ini bukanlah sesuatu yang boleh dianggap isapan jempol belaka. Karena intisari beragama ini adalah meyakini sepenuhnya kuasa Allah yang ahad ini.

Berangkat dari pemahaman di atas, maka penulis akan menyadari bahwa surah Al-Ikhlâs ini sarat akan perdebatan aqidah.⁸ Maka penulis menyadari bahwa, surah Al-Ikhlâs ini adalah surah yang sangat tepat untuk dijadikan sebagai bahan kajian mengenai ontologi yang berasaskan syariah Islam. Hal ini tidak lain dikarenakan surah ini sangat kental membahas bahan kajian ontologi mulai dari ayat di dalam surahnya itu sendiri sampai argumentasi yang dibuka oleh orang musyrikin/yahudi terhadap ontologi Allah.

PANDANGAN MUFASIR TERHADAP SURAH AL-IKHLAS

Buya Hamka menyatakan dalam kitab tafsirnya bahwa, "Surah Al-Ikhlâs adalah surah yang menjadi dasar pokok akidah Islam dan puncak dari kepercayaan penulis kepada Allah. Dalam surah ini, juga menekankan pada pengakuan kuasa Allah yang satu tanpa ada yang menandinginya, maka inilah yang penulis sebut sebagai tauhid. Maka tiadalah Allah itu beranak dan diperanakan. Karena itulah dia tidak ada yang setara dengannya".⁹

Zamakhshari dalam kitab al-Kasyafnya memberikan sebuah penafsiran yang rasional dengan menyatakan bahwa, "pemaknaan huwa dalam surah ini adalah dhamir atau kata

⁷ Lihat Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.. 718-719..

⁸ Yang dalam kajian topik penulis ini akan membahas lebih detail mengenai ontologi didalam surah Al-Ikhlâs..

⁹ Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 10, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h.. 8145-8148..

ganti untuk kata الشَّان ¹⁰ yang dimaknai sebagai materi. Intisari dari pemahaman materi ini adalah bahwa Allah adalah satu-satunya yang menjadi materi. Sehingga Allah itu satu dan tidaklah mungkin dia menjadi dua ¹¹

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy memberikan sebuah penafsiran dalam surah Al-Ikhlas ini dengan mengatakan bahwa, “Surah Al-Ikhlas ini merupakan penjelasan Allah mengenai kemutlakan zatnya yang tidak dapat diganggu gugat. Lalu, dalam surah ini juga menolak argumentasi yang disampaikan oleh orang musyrikin, Yahudi, dan Nasrani. Surah ini juga membatalkan mazhab yang dianut para penyembah cahaya serta kegelapan, sekaligus juga membatalkan mazhab yang dipegang oleh para penyembah bintang.” ¹²

Muhammad Quraish Shihab juga memberikan komentarnya mengenai surah Al-Ikhlas ini dalam tafsir Al-Misbah. Beliau memahami bahwa, “Surah Al-Ikhlas ini adalah surah yang menekankan pada penetapan keesaan Allah secara suci dan menentang juga menafikan segala bentuk atribut kemusyrikan terhadapnya. Maka wajarlah jika Rasulullah menilai surah Al-Ikhlas ini sebagai: “Sepertiganya Al-Quran.” Hal ini dilandasi pada fakta bahwa surah ini mengandung intisari dari agama Islam seperti halnya Akidah, lalu syariat, dan terakhir akhlak. Maka pantaslah penulis sebut surah ini sebagai puncaknya akidah”. ¹³

Melihat penafsiran yang telah dikemukakan oleh Buya Hamka, imam Zamakhsyari, Muhammad Hasbi, dan Muhammad Quraish Shihab. Maka penulis menyadari bahwasanya para ahli tafsir telah bersepakat bahwa surah al-Ikhlas ini adalah suatu surah yang mengangkat isu-isu akidah yang dalam hal ini diajukan oleh orang kafir terhadap Rasulullah mengenai kuasa Allah dan yang berhubungan dengan hal tersebut. Maka Allah memberikan kepada mereka jawaban yang cukup ringkas namun sangat padat dan menusuk ke inti pertanyaannya itu.

Keempat ahli tafsir tersebut sama-sama mengkategorikan pembahasan surah ini dalam ranah akidah dan tidak dapat diganggu gugat. Namun pembahasan lebih lanjut mengenai esensi dan intepretasi mengenai surah ini hanya berputar pada pokok akidah dengan pengecualian imam Zamakhsyari yang membawanya ke ranah ilmu kalam.

¹⁰ Penafsiran kata الشَّان ini sangat menarik jika kita tinjau kembali. Hal ini dikarenakan Imam Zamakhsyari berhasil menyingkap makna kata dari ayat ini dan menyimpulkan kata kedudukan (الشَّان) sebagai dhamir atau kata ganti dari aku (هُوَ). Imam Zamakhsyari menilai bahwa Allah tidak hanya berbicara tentang dirinya atau هُوَ, melainkan Allah juga secara implisit mengatakan bahwa kedudukannya atau keadaannya itu hanya satu entitas tanpa adanya entitas lain yang setara dengan dirinya. Sehingga Allah secara keras namun implisit menafikan argumentasi orang yang berpendapat mengenai tuhan yang polytheis. Argumentasi pemaknaan kata الشَّان sebagai dhamir dari kata هُوَ ini sesuai dengan apa yang diterjemahkan dalam kamus Al-maany. Dalam kamus Al-maany, kata tersebut dimaknai sebagai perihai, urusan, suatu keadaan, dan kedudukan. Tentulah jika kita memahami dan menganalisis dhamir kata هُوَ ini, kata tersebut memiliki korelasi dengan istilah seperti kedudukan, keadaan, perihai, dll. hal tersebut terjadi karena kata tersebut bermakna dia dan dia disini adalah Allah yang mana dia memiliki kedudukan, keadaan, perihai, dll. Sehingga kesimpulan dari analisis bahasa dan argumentasi Imam Zamakhsyari ini patut dipertimbangkan dalam mengkaji makna leksikal dari kata الشَّان sebagai kata ganti هُوَ. (<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%A3%D9%86/>).

¹¹ Lihat Imam Zamakhsyari, *Al-Kasyasyaf*. (Beirut: Dar Al-Marefah, 2009), Hal. 1228-1229..

¹² Lihat Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* Jilid 5, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h.. 4735..

¹³ Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 15, (Jakarta: Lentera Hati 2, 2002), h.. 616..

Maka tentulah dengan kemajuan ilmu dan teori pengetahuan yang ada saat ini membuat penulis harus membuka pintu ijtihad dan pembahasan mutakhir dalam memahami dan menafsirkan surah Al-Ikhlâs ini.

Maka disinilah penulis mencoba menginisiasi kombinasi atas penafsiran Al-Quran yang umum dengan penambahan penggunaan tinjauan filsafat dalam merekonstruksi pemikiran tafsir falsafi yang sesuai dengan syariah dan filsafat bebas nilai modern. Hal ini dikarenakan, filsafat bebas modern sudah berbeda metodologinya dengan filsafat kuno yang hanya berlandaskan akal saja tanpa adanya kemungkinan yang lain. Maka daripada itu, penulis mengangkat tafsir falsafi modern dengan menggunakan tinjauan ontologis sebagai cakupan yang akan penulis kaji.

TAFSIR FALSAFI-ONTOLOGIS ATAS SURAH AL-IKHLAS

Surah Al-Ikhlâs adalah salah satu surah yang ayatnya membicarakan esensi keilahian dalam konteks ketauhidan Islam. Dari ayat pertama hingga terakhir selalu mengangkat isu kuasa Allah atas hamba dan makhluk ciptaannya. Sejalan dengan hal itu, koridor pembahasan yang diangkat dalam tinjauan ontologis adalah problematika mengenai esensi kekuasaan gaib yang dalam filsafat ilmu ditinjau dari sudut pandang monoisme, dualisme, dan pluralisme.¹⁴ Melihat hal ini, maka tidak salah surah Al-Ikhlâs bisa penulis tinjau dari sudut pandang ontologis.

Sebelum penulis menelaah mengenai hal tersebut, tentulah penulis harus memahami presepsi umum mengenai ontologi dan bagaimana cara kerjanya. Dalam sudut pandang Suaedi, dia menyatakan bahwa: "ontologi merupakan sebuah ilmu yang mencoba mendalami mengenai esensi dari hakikat realitas atas suatu objek yang sedang ditelaah. Dalam pandangan Aristoteles, ilmu ini merupakan filsafat yang pertama dikarenakan objeknya sebagai pembuka atas realitas terhadap objek bahasaan yang sedang diangkat."¹⁵

Sebagai tinjauan filsafat yang menekankan pada realitas atas objek yang dalam konteks ini adalah manusia dan Allah. Maka tidak heran bahwa tinjauan ontologis ini sangat berhubungan sekali dengan apa yang diturunkan oleh Allah dalam wahyunya di surah al-Ikhlâs. Namun tentunya perlu dipahami bahwa tidak seperti halnya para filsuf terdahulu yang menundukkan wahyu atas akal pikir rasional yang ada dalam filsafat realitas yang bernama ontologi ini. Penulis mencoba mengangkat pemahaman berpikir ontologis dalam menelaah dan mentafsirkan surah Al-Ikhlâs ini. Sehingga penulis bisa memahami surah ini dalam perspektif filosofis dan sesuai dengan syariah.

Lalu juga perlu dipahami bahwa, corak penafsiran falsafi menggunakan tinjauan ontologi ini sangat menekankan bagaimana wahyu Allah dalam surah Al-Ikhlâs ini

¹⁴ Dalam ontologi terdapat berbagai aliran yang setiap pokoknya mengalami pembahasan yang berbeda mengenai intisari esensi keadaan ilahi. Dalam pandangan monoisme atau monisme mereka memahami bahwa segala sesuatu itu hakikatnya tunggal. Namun pemahaman tunggal disini berbeda dengan pemahaman tunggal dalam islam yang mana pemahaman aliran monisme disini menekankan bahwa alam semesta ini tunggal dalam konteks materi atau spiritual. Lalu pada pemahaman dualisme, mereka memahami bahwa segala sesuatu itu saling berkausalitas sehingga keilahian itu seperti halnya matahari dan bulan yang saling berlawanan dan saling membantu. Lalu dalam aliran pluralism, mereka tidak meyakini adanya suatu kuasa tunggal atas alam semesta ini. sehingga apa yang penulis lihat sampai detik ini adalah hasil dari evolusi yang panjang antara satu unsur dengan unsur yang lain sehingga terbentuklah kehidupan seperti sekarang ini..

¹⁵ Suaedi Fachruddin, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Bandung: IPB Press Printing, 2016), Hal. 81-82..

harus dipahami sebagai bentuk ontologi ketuhanan dalam Islam. Sehingga tujuannya tidak hanya memberikan pendekatan yang ontologis, namun juga sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah. Pendekatan ini mencoba membuka cakrawala baru bahwa pendekatan ontologis Islam sangat berbeda dan unik daripada konsep ontologi dari aliran ontologi yang ada saat ini.

Dengan penjabaran umum mengenai ontologi dan objek bahasan yang sudah dijelaskan di atas. Maka tidak salah kalau penulis sudah bisa memulai penafsiran surah al-Ikhlâs dalam tinjauan ontologis ini.

1. Ayat Pertama

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

"Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, yang maha Esa."¹⁶

Ketika membaca terjemahan yang telah disusun oleh tim penerjemah Kemenag, maka berpikirlah penulis mengenai esensi ahadnya Allah yang sampai-sampai ditekankan oleh Allah dalam wahyunya ini. Maka tentunya sebagai makhluk yang memiliki iman dan akal maka dibutuhkan pemahaman yang cukup kuat mengenai hal tersebut.

Posisi Allah sebagai yang Ahad-Esa-Tunggal-Satu ini menekankan bahwa Allah tiada yang dua, tiga dan bahkan plural. Sehingga ahli pikir, cendikiawan, filsuf Islam mencoba mengaitkan keahadaan Allah ini dengan monoisme yang ditekankan oleh aliran monoisme-ontologis. Namun, apakah penulis bisa mengaminkan pernyataan tersebut bahwa Allah yang ahad ini adalah kuasa ilahi yang gaib sesuai paham aliran monoisme.

Maka penulis katakan bahwa, Allah tiadalah monoisme yang materialis ataupun naturalis seperti yang dikemukakan oleh kelompok monoisme. Melainkan Allah adalah hakikat transendensi yang tunggal nan agung tanpa atribut keduniawian. Sehingga keahadaan yang Allah tekankan dalam ayat pertama surah al-Ikhlâs ini bukan lagi menggambarkan monoisme yang disampaikan oleh para filsuf itu, melainkan sebuah transendensi keilahian yang tidak bisa diukur dengan sistem ukur yang sesuai dengan akal pikir manusia.

Dari pembahasaan di atas, maka penulis memahami bahwa Allah yang ahad ini tidak bersesuaian dengan aliran ontologi filsafat yang dikemukakan para filsuf. Sehingga jelaslah bahwa esensi ontologis keahadaan Allah adalah paham yang terlepas dari pola pikir para filsuf lama dan sudah seharusnya diangkat dalam konstelasi pemikiran filosofis dunia sebagai paham yang berdiri sendiri dan seharusnya dilestarikan dalam masyarakat berpikir Islam.

2. Ayat Kedua

اللَّهُ الصَّمَدُ

"Allah tempat meminta segala sesuatu".¹⁷

Tim penerjemah Kemenag memberikan terjemahan kata *as-shamad* ini sebagai meminta segala sesuatu. Kata *as-shamad* juga bisa dipahami dalam artian tempat

¹⁶ Terjemahan kemenag, surah 112: Al-Ikhlâs..

¹⁷ Terjemahan kemenag, surah 112: Al-Ikhlâs..

bergantung. Walaupun artinya tidak terlalu jauh, namun penggunaan istilah meminta dan bergantung itu memiliki konotasi yang berbeda. Dimana istilah bergantung lebih menggambarkan keputusan seorang hamba kepada Tuhannya, sementara meminta lebih pada pengharapan hamba kepada Tuhannya.

Ayat kedua ini masih berhubungan dengan pembicaraan mengenai esensi Allah yang ahad dan tidak seperti apa yang dipahami oleh para filsuf lama pada umumnya. Ketika penulis memahami bahwa Allah sebagai tempat meminta atau bergantung maka jelaslah bahwa Allah secara bersamaan memiliki hakikat materialis dan juga hakikat naturalis. Allah tidak mungkin menjadi tempat meminta sesuatu padahal dia tidak berbentuk yang mana itu adalah poin utama dari argumentasi materialisme. Lalu, Allah juga memberikan sesuatu atas kehendaknya melalui doa yang mana itu bertentangan dengan naturalisme yang memahami segala sesuatu yang terjadi merupakan sebuah spirit yang bergentayangan merasuki sukma.

Maka melihat hal tersebut, penulis memahami bahwa Allah sebagai hakikat yang ahad memiliki segalanya dan tidak terbatas dengan sekat-sekat yang dikemukakan oleh para filsuf lama. Maka argumentasi bahwa tuhan yang sesuai dengan aliran monoisme ini tidak bersesuaian sama sekali dengan Allah yang ahad dan *as-shamad* ini. sehingga memang, Allah dalam ontologi Islam tidak bisa disamakan dengan ontologi monoisme para filsuf lama.

3. Ayat Ketiga

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

"(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan".¹⁸

Ahli terjemah dari Kemenag menerjemahkan bahwa arti dari ayat ini adalah Allah itu tiadalah beranak dan tidak pula mungkin dia diperanakkan oleh suatu dzat yang lain. Sehingga Allah tidak memiliki keturunan dan juga diturunkan dari suatu hal.

Ayat ketiga dalam surah al-Ikhlâs ini adalah suatu ayat sangat menarik untuk ditelaah dari berbagai sudut pandang. Hal ini tiada lain karena, ayat ini memberikan garis besar dalam Islam bahwa keahadaan Allah itu adalah suatu kemutlakan yang tidak bisa diganggu gugat. Jika penulis memahami secara ontologis, ayat ini memiliki konsekuensi bahwa Allah yang ahad ini transendensi tanpa bisa dihubungkan dengan mahluknya. Sehingga argumentasi monoisme Allah menjadi invalid, dikarenakan Allah yang ahad ini bukanlah sesuatu yang memiliki sifat keduniawian dan juga Allah tidak mungkin hanya memiliki sifat materialis tanpa sifat naturalis dan juga sebaliknya.

Ayat ini juga merupakan sebuah konsensus yang oleh Allah sendiri nyatakan, bahwa hakikat alam semesta ini tidak terlepas dari dzatnya. Sehingga tidak ada kemungkinan bahwa alam ini tercipta atas sebuah hakikat materi yang berkeliaran di alam semesta ini dan tidak pula alam semesta ini ada karena spirit dan keadaan natural yang menghendaknya untuk tercipta seperti apa yang ada sekarang. Allah dengan ungkapan dalam ayat ini menekankan kepada penulis, bahwa bagaimana mungkin suatu yang ahad atas segalanya ini dihidupkan dan melahirkan, apalagi sampai-sampai kejadian itu dihubungkan dengan sebuah materi atau spirit natural. Padahal keahadanya di atas segalanya dan dia yang memiliki kesemuannya. Maka mustahil bagi penulis untuk mencoba mengamini bahwa Allah penulis yang ahad ini adalah sebuah spirit atau

¹⁸ Terjemahan kemenag, surah 112: Al-Ikhlâs..

sebuah materi. Karena hal ini akan memberikan kepada penulis tanda bahwa, tuhan yang penulis sembah ini memiliki kekurangan dari segi natural atau materi.

Mengenai hal ayat ini dalam pandangan penulis, posisi Allah yang tidak beranak dan tidak diperanakkan ini membuka cakrawala baru dalam ontologi Islam yang mana dia tidak berada dalam aliran ontologi para filsuf. Allah yang ahad tanpa syarat dan mutlak ini sangat berselisih dengan semua aliran ontologi yang ada, sehingga ontologi Allah ini tidak bisa dipetakan sesuai aliran ontologi yang ada. Sehingga dia berdiri sendiri sebagai paham ontologi yang tidak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat yunani dan barat.

4. Ayat Keempat

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia".¹⁹

Ahli terjemah Kemenag menerjemahkan ayat ini dengan istilah Allah yang tidak ada sesuatu yang setara dengannya. Sehingga jikalau ada yang menyatakan bahwa ada kuasa yang sama menyaingi dengan Allah, maka dia telah melakukan perbuatan dusta terhadap Allah. Karena hakikat Allah yang ahad mengakibatkan dirinya mungkin disetarakan dengan yang lain.

Ayat terakhir ini adalah akumulasi dari perdebatan yang telah penulis paparkan dari ayat pertama hingga kini. Sebuah kesimpulan atas tiga premis yang sudah disebutkan sebelumnya. Seperti yang sudah penulis angkat sebelumnya, bahwa Allah yang ahad tiadalah sama dengan tuhan yang monoisme, dualisme, ataupun pluralisme. Hakikat ontologi Allah dalam Islam ini transenden di atas materi dan spiritnya alam semesta ini sehingga tidak benar dikatakan bahwa Allah hanya kuasa atas materi ataupun spiritnya. Lalu dalam ayat kedua, diangkat kembali isu mengenai Allah yang menjadi tempat meminta/bernaung makhluknya yang tidak bersesuaian sama sekali dengan monoisme yang menyatakan bahwa kekuasaan yang ilahi itu memiliki kekuatan hanya di materi atau naturalis. Jika penulis menelisik lebih dalam ayat ini maka penulis akan menyadari bahwa Allah yang *as-shamad* ini tidak mungkin jadi tempat seorang hamba bernaung jika hanya memiliki materi ataupun naturalis. Sehingga ayat kedua ini menekankan kepada penulis bahwa Allah memiliki kesegalaanya sehingga dia mampu menjadi tempat bernaungnya makhluknya. Lalu, dalam ayat ketiga mengenai Allah yang yalidun dan yuuladun. Maka penulis memahami bahwa Allah yang tidak lahir ataupun dilahirkan ini merupakan wujud transendensi yang terlepas dari lingkaran makhluknya sehingga tidaklah mungkin Allah ini sesuai dengan pemahaman aliran ontologi dari filsuf tersebut.

Maka dalam ayat keempat ini, semua argumentasi ontologi atas Allah ini dikunci dengan ungkapan “tidak ada yang setara dengan Dia” sehingga jelaslah sudah tanpa penulis memberikan penjabaran lebih panjang lagi bahwasanya Allah sendiri sudah menekankan esensinya yang kuasa dan tidak ada yang setara dengan dirinya. Maka sudah pasti konsekuensi besar dari ayat ini, bahwa objek bahasan mengenai ontologi Allah sudah seharusnya terlepas dari ketiga aliran ontologi yang ada saat ini. Lebih daripada itu, sudah menjadi kewajiban penulis umat Islam untuk membangun teori ontologi baru yang bersesuaian dengan surah Al-Ikhlâs ini. Karena surah ini merupakan

¹⁹ Terjemahan kemenag, surah 112: Al-Ikhlâs..

fondasi besar penulis dalam merumuskan ontologi islam yang baru tanpa campur tangan pemahaman para filsuf dari ketiga aliran ontologi ini

PENUTUP

Tafsir merupakan salah satu pilar utama dalam upaya penulis memahami Al-Quran yang penulis miliki. Terlepas dari khilafiyah yang terjadi dengan para ahli tafsir, penulis memahami bahwa penafsiran sangat dibutuhkan sebagai pembentukan paradigma jaman yang sedang terjadi. Karena pada hakikatnya, penafsiran itu datang dengan adanya berbagai problematika yang bersinggungan langsung dengan umat islam sehingga umat islam mencari jawabannya dari tafsiran-tafsiran kontemporer yang berkemajuan.

Salah satu corak tafsir tafsir yang beredar dari dahulu adalah tafsir falsafi. Corak tafsir ini menekankan pada penggunaan rancangan berpikir filosofis dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Namun karena penggunaan tafsir ini dinilai oleh sebagian besar orang sebagai upaya penundukan syariat atas filsafat maka orang-orang meninggalkan corak tafsir ini. Maka dengan pengembangan terbaru filsafat modern yang bebas nilai. Tidak ada salahnya jika penulis mengkaji kembali penafsiran Al-Quran dengan prinsip filsafat. Hal ini tentunya dengan catatan bahwa ayat-ayat tersebut tidak ditundukkan oleh filsafat, melainkan sebaliknya membangun filsafat baru yang bersesuaian dengan perintah Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabi, Muhammad Husein. Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun, Kairo: Maktabah Wahbah, 1976.
- Al-Zamakhshari, A. al-Q. M. Al-Kasysyaf ‘an Haqa’iq Ghawamid al-Tanzil, Beirut: Dar Al-Marefah, 2009.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur Jilid 5, Semarang: pustaka rizki putra, 2000.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj Jilid 15, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Bin Muhammad, Abdullah. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, Bogor: Pustaka Imam Syafi’ I, 2004.
- Fachruddin, Suaedi. Pengantar Filsafat Ilmu, Bandung: IPB Press Printing, 2016.
- Hamka, Tafsir al-Azhar Jilid 10, Jakarta: Panjimas, 1986.
- Kant, Immanuel. Critique of Pure Reason, Cambridge University Press, 1998.
- Syakir, Syaikh Ahmad Muhammad, and Syaikh Mahmud Muhammad Syakir. Tafsir Alquran Ath-Thabari Jilid 25, Jakarta: Pustaka Azam, 2008.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-misbah Jilid 15, Jakarta: lentera hati 2, 2002.
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%A3%D9%86/>